

Analisis Perilaku Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Anisa Ramadhani¹, Djaimi Bakce², Novian³

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
email : anisa.ramadhani2968@student.unri.ac.id

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
email : djaimi.bakce@lecturer.unri.ac.id

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
email : novian@lecturer.unri.ac.id

Submitted: Januari 2026

Accepted: Maret 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena kenaikan harga telur ayam ras serta meningkatnya rumahtangga berpendapatan rendah di Kota Pekanbaru, khususnya penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras serta menganalisis respons konsumsi terhadap faktor-faktor tersebut pada rumahtangga PKH di Kota Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari hingga Oktober 2025. Pendekatan kuantitatif yang dipakai pada metode survei dengan 315 rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru sebagai sampel. Analisis data yang dipakai regresi linier berganda dan elastisitas permintaan. Hasil penelitian memberi petunjuk jika lima peubah yang punya pengaruh signifikan pada konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga PKH di Kota Pekanbaru, yaitu harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, harga cabai, harga bawang lainnya, dan harga ikan segar karena mempunyai nilai ($P < 0,2$). Konsumsi telur ayam ras pada rumahtangga PKH di Kota Pekanbaru bersifat elastis terhadap harga telur ayam ras, hingga kenaikan harga menyebabkan penurunan konsumsi secara proporsional lebih besar; sementara elastisitas pendapatan, jumlah anggota rumahtangga, harga ikan segar, harga bawang lainnya dan harga cabai tergolong inelastis. Temuan ini mengindikasikan jika telur ayam ras yaitu kebutuhan pokok yang tetap dikonsumsi meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi, namun tetap sensitif terhadap kenaikan harga. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya stabilisasi harga dan peningkatan akses pangan bergizi bagi rumahtangga miskin sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan.

Kata Kunci : Telur Ayam Ras, Konsumsi, Elastisitas, Program Keluarga Harapan

ABSTRACT

This study is motivated by the rising price of broiler eggs and the increasing number of low-income households in Pekanbaru, particularly participants of the Program Keluarga Harapan (PKH). It aims to identify the dominant factors influencing broiler egg consumption and to analyze households' consumption responses to these factors among PKH households in Pekanbaru. Conducted from January to October 2025, the research employed a quantitative survey approach with 315 PKH households as the sample, and data were analyzed using multiple linear regression and demand elasticity analysis. The results indicate that five variables significantly affect broiler egg consumption: the price of broiler eggs, household income, household size, the price of chili, the price of other onions, and the price of fresh fish, as evidenced by a significance value of ($P < 0.2$). Consumption is elastic with respect to the price of broiler eggs, meaning that price increases lead to a proportionally larger decrease in consumption, whereas income, household size, and the prices of fresh fish, other onions, and chili are inelastic. These findings suggest that broiler eggs are a staple food that continues to be consumed despite changes in economic conditions, although consumption remains sensitive to price increases. Overall, the study highlights the importance of price stabilization and improving access to nutritious food for low-income households as a strategy to strengthen food security.

Keywords: Broiler Eggs, Consumption, Elasticity, Program Keluarga Harapan

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi yaitu suatu aspek penting dalam ekonomi rumah tangga karena mencerminkan bagaimana individu atau keluarga memanfaatkan pendapatan yang dipunya agar dapat memenuhi keperluan pokok setiap hari. Menurut Sugiharsono & Wahyuni (2019), perilaku konsumsi mencakup aktivitas individu atau rumah tangga dalam menggunakan barang dan jasa guna memperoleh kepuasan. Perilaku konsumsi menggambarkan cara masyarakat menentukan jenis, total, serta kualitas pangan yang dikonsumsi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, harga, pendidikan, dan kesadaran gizi (Lisma & Haryono, 2016).

Suatu komoditas pangan utama masyarakat Indonesia yaitu telur ayam ras, karena mempunyai nilai gizi yang tinggi, harganya cukup ekonomis, dan ketersediaannya mudah dijangkau. Telur yaitu sumber protein, vitamin, mineral, dan lemak yang dibutuhkan tubuh, serta dianggap sebagai sumber protein hewani berkualitas tinggi (Hintono, 2022). Dengan kandungan gizi yang tinggi, telur ayam ras yaitu suatu pangan hewani yang penting untuk dikonsumsi masyarakat. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (2018) merekomendasikan kebutuhan energi dan protein bagi masyarakat Indonesia setiap orang ini sekitar 2.100 kkal per kapita per hari dan 57 gram per kapita per hari. Berdasarkan rekomendasi Kementerian Kesehatan (2022) pada program Isi Piringku, standar konsumsi telur yaitu satu butir per kapita per hari yakni sama dengan 55 gram per hari. Namun, data BPS Indonesia (2025) memberi petunjuk jika masyarakat Kota Pekanbaru, khususnya kelompok dengan penghasilan rendah, menunjukkan tingkat konsumsi telur ayam ras yang masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Tahun 2020 hingga 2024, konsumsi telur ayam ras per kapita per minggu di Kota Pekanbaru cenderung fluktuatif dan belum stabil, meskipun ada peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, harga telur ayam ras di Kota Pekanbaru terjadi kenaikan bertahap, mencapai Rp 32.255 per kilogram pada tahun 2024, sementara pengeluaran rumah tangga untuk kelompok telur ayam ras juga meningkat menjadi Rp 5.642 per kapita per minggu (Dirjenpkh Indonesia, 2024). Kenaikan harga ini berimplikasi langsung terhadap konsumsi, terutama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Kondisi itu menimbulkan tekanan ekonomi bagi keluarga miskin yang masih menjadikan telur ayam ras sebagai sumber

utama protein hewani harian. Tingkat konsumsi telur ayam ras pada suatu rumah tangga tidak hanya bergantung pada oleh kemampuan ekonomi, melainkan turut dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat gizi, preferensi makanan, total anggota rumah tangga, serta stabilitas harga di pasar.

Kenaikan harga itu berlangsung di tengah peningkatan total penduduk miskin di Kota Pekanbaru yang mencapai 38,16 ribu jiwa pada tahun 2024 (BPS Provinsi Riau, 2025). Pemerintah berupaya menekan dampak ekonomi ini pada Program Keluarga Harapan (PKH), yakni bantuan sosial yang mempunyai syarat ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan rumah tangga miskin (Kementerian Sosial, 2021). Rumah tangga yang tergolong PKH didasarkan pada kategori termasuk empat desil dan mempunyai komponen PKH. Komponen PKH ini ada terdiri dari tiga komponen meliputi komponen pendidikan, kesehatan hingga kesejahteraan sosial. Adanya komponen PKH, program ini diharapkan dapat membantu keluarga miskin memperoleh akses terhadap pangan bergizi. Namun, hasil penelitian Suleman & Resnawaty (2017) memberi petunjuk jika meskipun PKH berkontribusi pada peningkatan daya beli, belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku konsumsi pangan bergizi karena masih dipengaruhi oleh prioritas kebutuhan dasar dan pola pengeluaran rumah tangga.

Berbagai penelitian terdahulu menemukan adanya keterhubungan antara faktor sosial ekonomi dan perilaku konsumsi telur ayam ras. La'bi et al., (2023) mengatakan jika pendapatan, total anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga secara signifikan punya pengaruh pada perilaku konsumsi telur ayam ras di Kota Manado. Manalu et al., (2024) menambahkan jika faktor harga dan kesadaran gizi mempengaruhi keputusan pembelian telur ayam ras di Kota Bogor. Sementara itu, Babay et al., (2019) dan Kurnyawan et al., (2022) menemukan jika harga telur ayam ras, harga barang substitusi, dan total tanggungan keluarga menyumbang pengaruh signifikan pada permintaan telur ayam ras di tingkat rumah tangga. Walaupun begitu, hingga sekarang belum banyak studi yang secara terfokus meneliti perilaku konsumsi telur ayam ras di kalangan rumah tangga peserta PKH, padahal kelompok ini yaitu sasaran utama kebijakan ketahanan pangan pemerintah. Maka, tujuan dilaksanakannya studi ini yaitu menganalisis faktor dominan yang punya pengaruh pada konsumsi telur ayam ras oleh rumah tangga PKH di Kota Pekanbaru dan menganalisis

respon respon faktor tersebut yang menyumbang pengaruh pada konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga PKH di Kota Pekanbaru.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan jika Pekanbaru yaitu pusat kegiatan ekonomi serta menjadi suatu daerah penerapan PKH. Penelitian dilaksanakan selama periode Januari hingga Oktober 2025.

Metode Penentuan Sampel

Pendekatan kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik survei. Subjek yang menjadi responden penelitian yaitu rumahtangga PKH di Kota Pekanbaru yang dipilih menggunakan teknik *multistage sampling*. Pada tahap awal, bermacam kecamatan dipilih untuk mewakili wilayah utara, selatan, timur, barat, dan tengah Kota Pekanbaru, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan kelurahan berdasarkan kedekatannya dengan pasar tradisional. Berdasarkan kelurahan terpilih, rumahtangga PKH dipilih sebagai responden menggunakan *simple random sampling* agar setiap rumahtangga mempunyai kesempatan untuk terpilih. Total rumahtangga sampel yang menjadi bagian dari penelitian ini yaitu 315 rumahtangga.

Metode Pengumpulan Data

Penggunaan jenis data pada studi ini mencakup data primer dan data sekunder. Perolehan data primer didapati dari wawancara langsung bersama responden melalui penggunaan kuesioner terstruktur yang memuat berbagai informasi mengenai identitas rumahtangga, total konsumsi, pengeluaran konsumsi, pendapatan, tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala rumahtangga, serta pelaksanaan program PKH. Sedangkan, data sekunder bersumber dari banyak instansi dan sumber yang relevan, diantaranya Badan Pusat Statistik, Dinas Sosial, serta berbagai literatur ilmiah yakni buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Analisis Data

Data dianalisis dengan persamaan regresi linier berganda melalui penggunaan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Gujarati, 2019; Verbeek, 2017). Tahapan yang harus dilakukan adalah pertama, serangkaian uji asumsi klasik dilaksanakan mencakup uji

normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, uji heteroskedastisitas pada *Breusch-Pagan* dan *White Test*, serta uji multikolinieritas ditinjau dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua, kelayakan model dianalisis pada *R-square* (R^2), uji F, dan uji t. Proses itu memanfaatkan alat program SAS V9 dengan menggunakan *syntax*. Taraf nyata signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini sekitar 20% atau ($P < 0,2$). Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{7i} + \alpha_4 X_{11i} + \alpha_5 X_{25i} + \alpha_6 X_{26i} + \alpha_7 X_{29i} + \alpha_8 X_{31i} + \alpha_9 X_{36i} + \alpha_{10} X_{37i} + \alpha_{11} X_{38i} + \alpha_{12} X_{39i} + \alpha_{13} X_{40i} + \alpha_{14} X_{41i} + \alpha_{15} D_{E2i} + \alpha_{15} D_{E3i} + \alpha_{16} D_{WK1i} + u_i$$

di mana:

Y_i = Total konsumsi telur ayam ras ke-i (kg/bulan)

X_{1i} = Harga telur ayam ras ke-i (Rp/kg)

X_{2i} = Harga telur puyuh ke-i (Rp/kg)

X_{7i} = Harga unggas ke-i (Rp/kg)

X_{11i} = Harga ikan segar ke-i (Rp/kg)

X_{25i} = Harga cabai ke-i (Rp/kg)

X_{26i} = Harga bawang merah ke-i (Rp/kg)

X_{29i} = Harga bawang lainnya ke-i (Rp/kg)

X_{31i} = Harga sayur bayam ke-i (Rp/kg)

X_{36i} = Harga mie instan ke-i (Rp/kg)

X_{37i} = Harga minyak goreng ke-i (Rp/kg)

X_{38i} = Harga mentega ke-i (Rp/kg)

X_{39i} = Harga cabai giling ke-i (Rp/kg)

X_{40i} = Jumlah anggota rumahtangga (orang)

X_{41i} = Pendapatan rumahtangga (Juta Rp/bulan)

$D_{E2i} = D_{E2i} = 1$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan menengah

$D_{E2i} = 0$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya

$D_{E3i} = D_{E3i} = 1$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan tinggi

$D_{E3i} = 0$, jika ibu/kepala rumahtangga berpendidikan lainnya

$D_{WK1i} = D_{WK1i} = 1$, jika kepala rumahtangga mempunyai pekerjaan formal

$D_{WK1i} = 0$, jika kepala rumahtangga mempunyai pekerjaan informal

$u_i = Error$

i = Total rumahtangga ke-i, di mana $i = 1, 2, 3, \dots, 315$

Uji *F* berfungsi untuk menguji kelayakan model harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mentega, harga cabai giling, harga mie

instan, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan kepala rumahtangga signifikansi atau berbeda nyata pada total konsumsi telur ayam ras. Hipotesis yang diuji membandingkan nilai signifikan dengan taraf nyata yang ditentukan sekitar 20%, yaitu kriteria dengan ($P > 0,2$) maka H_0 diterima : H_1 ditolak, artinya harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mentega, harga cabai giling, harga mie instan, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan kepala rumahtangga tidak berbeda nyata pada total konsumsi telur ayam ras. Jika nilai signifikan dengan taraf nyata yang ditentukan sekitar 20%, yaitu kriteria dengan ($P < 0,2$) maka H_0 ditolak : H_1 diterima, artinya harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mentega, harga cabai giling, harga mie instan, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan kepala rumahtangga berbeda nyata pada total konsumsi telur ayam ras.

Uji t ada hipotesis yang diuji dalam penelitian yaitu 14 hipotesis. Pengambilan hipotesis yang akan diujikan pada studi ini, diantaranya:

1. Pengaruh harga telur ayam ras pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_1 \leq 0$; mengindikasikan harga telur ayam ras tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_1 > 0$; mengindikasikan harga telur ayam ras punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
2. Pengaruh harga telur puyuh pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_2 \leq 0$; mengindikasikan harga telur puyuh tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_2 > 0$; mengindikasikan harga telur puyuh punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
3. Pengaruh harga unggas pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_3 \leq 0$; mengindikasikan harga unggas tidak punya pengaruh nyata atau

punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_3 > 0$; mengindikasikan harga unggas punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

4. Pengaruh harga ikan segar pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_4 \leq 0$; mengindikasikan harga ikan segar tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_4 > 0$; mengindikasikan harga ikan segar punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
5. Pengaruh harga cabai pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_5 \leq 0$; mengindikasikan harga cabai tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_5 > 0$; mengindikasikan harga cabai punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
6. Pengaruh harga bawang merah pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_6 \leq 0$; mengindikasikan harga bawang merah tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_6 > 0$; mengindikasikan harga bawang merah punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
7. Pengaruh harga bawang lainnya pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_7 \leq 0$; mengindikasikan harga bawang lainnya tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_7 > 0$; mengindikasikan harga bawang lainnya punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
8. Pengaruh harga sayur bayam pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_8 \leq 0$; mengindikasikan harga sayur bayam tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_8 > 0$; mengindikasikan harga sayur bayam punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.
9. Pengaruh harga mie instan pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_0 : \alpha_9 \leq 0$; mengindikasikan harga mie instan tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.
 $H_1 : \alpha_9 > 0$; mengindikasikan harga mie instan punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

10. Pengaruh harga minyak goreng pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_0 : \alpha_{10} \leq 0$; mengindikasikan harga minyak goreng tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_{10} > 0$; mengindikasikan harga minyak goreng punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

11. Pengaruh harga mentega pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_0 : \alpha_{11} \leq 0$; mengindikasikan harga mentega tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_{11} > 0$; mengindikasikan harga mentega punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

12. Pengaruh harga cabai giling pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_0 : \alpha_{12} \leq 0$; mengindikasikan harga cabai giling tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_{12} > 0$; mengindikasikan harga cabai giling punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

13. Pengaruh jumlah anggota rumahtangga pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_0 : \alpha_{13} \leq 0$; mengindikasikan jumlah anggota rumahtangga tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_{13} > 0$; mengindikasikan jumlah anggota rumahtangga punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

14. Pengaruh pendapatan rumahtangga pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_0 : \alpha_{14} \leq 0$; mengindikasikan pendapatan rumahtangga tidak punya pengaruh nyata atau punya pengaruh negatif pada total konsumsi telur ayam ras.

$H_1 : \alpha_{14} > 0$; mengindikasikan pendapatan rumahtangga punya pengaruh positif pada total konsumsi telur ayam ras.

Selanjutnya, elastisitas permintaan dihitung untuk mengetahui tingkat responsivitas konsumsi pada perubahan harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, dan harga komoditas lain yang berkaitan. Pendekatan elastisitas yang diterapkan mencakup elastisitas harga, elastisitas pendapatan, serta elastisitas silang. Selanjutnya, kriteria elastisitas permintaan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, apabila nilai elastisitas setara satu, $\epsilon Y_i, X_{ni} = |1|$, maka disebut *unitary* atau netral, yang berarti total konsumsi telur ayam ras mempunyai sifat yang netral pada perubahan peubah bebas. Kedua, apabila nilai

elastisitas kurang dari angka satu, $\epsilon Y_i, X_{ni} < |1|$, maka disebut inelastis atau tidak responsif, yang mengindikasikan jika konsumsi telur ayam ras inelastis terhadap perubahan peubah bebas. Ketiga, apabila nilai elastisitas melebihi satu, $\epsilon Y_i, X_{ni} > |1|$, maka disebut elastis atau responsif, yang mengindikasikan jika total konsumsi telur ayam ras responsif pada perubahan peubah bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik rumahtangga penerima PKH di Kota Pekanbaru dianalisis dari bermacam aspek, antara lain kategori umur, rumahtangga, tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga, serta jenis pekerjaan kepala rumahtangga. Gambaran karakteristik responden terkait konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru tampak di Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Total (Orang)	Persentase (%)
A.	Kategori Umur		
	1. Belum Produktif	0	0
	2. Produktif	292	92,70
	3. Tidak Produktif	23	7,30
B.	Kategori Tingkat Pendidikan		
	1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	8	2,54
	2. Pendidikan Dasar	70	22,22
	3. Pendidikan Menengah	225	71,43
	4. Pendidikan Tinggi	12	3,81
C.	Kategori Jenis Pekerjaan		
	1. Informal	257	81,59
	2. Formal	58	18,41
D.	Kategori Rumahtangga		
	1. Kecil	145	46,03
	2. Menengah	167	53,02
	3. Besar	3	0,95

Umur

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2024, umur diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yakni belum produktif, umur produktif, dan tidak produktif. Di mana, pada umur kategori belum produktif berada dibawah 15 tahun, umur produktif dari 15 hingga 59 tahun, serta umur tidak produktif berada diatas 59 tahun. Hasil penelitian memberi petunjuk jika kategori umur, mayoritas responden yaitu 92,70%, merupakan kelompok usia produktif (15–59 tahun), sedangkan sisanya tergolong usia tidak produktif, dan tidak ada responden yang termasuk kategori belum produktif. Hal ini menandakan jika mayoritas penerima manfaat PKH yaitu individu yang masih berada pada usia aktif dan berpotensi mendukung aktivitas ekonomi keluarga. Meskipun demikian, keberadaan responden berusia tidak produktif juga memperlihatkan jika PKH berperan sebagai perlindungan sosial bagi kelompok lanjut usia yang sudah tidak mampu bekerja.

Tingkat Pendidikan Ibu/Kepala Rumahtangga

Tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu tidak bersekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengelompokan tersebut mengacu pada klasifikasi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. Berdasarkan dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden menempuh pendidikan menengah sekitar 71,43%, diikuti oleh pendidikan dasar, pendidikan tinggi, serta responden yang tidak sekolah atau tidak tamat SD. Kondisi ini memberi petunjuk jika meskipun mayoritas mempunyai tingkat pendidikan menengah, masih ada sebagian kecil yang berpendidikan rendah. Perbedaan tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi perilaku konsumsi, karena pendidikan mempunyai peran penting untuk mendorong peningkatan kesadaran gizi dan juga kemampuan mengelola pengeluaran rumahtangga.

Jenis Pekerjaan Kepala Rumahtangga

Jenis pekerjaan kepala rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru meliputi kategori formal dan informal merujuk pada klasifikasi dari Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia (2018) .Jika dilihat dari kategori jenis pekerjaan, mayoritas responden (81,59%)

bekerja di sektor informal, sedangkan sisanya berprofesi di sektor formal. Situasi ini menggambarkan kondisi ekonomi rumahtangga miskin di Kota Pekanbaru yang umumnya mengandalkan sumber pekerjaan yang tidak stabil dengan penghasilan rendah dan tanpa jaminan sosial. Hal itu berdampak pada keterbatasan pendapatan yang akhirnya mempengaruhi konsumsi, termasuk konsumsi telur ayam ras.

Rumahtangga

Ukuran rumahtangga ditentukan berdasarkan total jumlah anggota rumahtangga dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang ditentukan BKKBN Indonesia (2020). Berdasarkan sisi kategori rumahtangga, sebagian besar responden tergolong rumahtangga menengah dengan total anggota 5–7 orang (53,02%), diikuti rumahtangga kecil dengan 1–4 anggota, beberapa rumahtangga termasuk dalam kategori besar dengan anggota keluarga melebihi 8 anggota. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penerima PKH mempunyai tanggungan cukup banyak, hal ini menjadikan kebutuhan pangan yang harus terpenuhi meningkat secara signifikan.

Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Telur Ayam Ras oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Regresi linier berganda dengan teknik OLS diterapkan untuk mengetahui peubah yang menjadi faktor penentu konsumsi telur ayam ras pada rumahtangga penerima PKH di Kota Pekanbaru.

Tabel 2. Hasil pendugaan faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras oleh rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Peubah	Parameter Estimasi	Standar Error	t-Value	Pr > t	VIF	Elasticity
Intercept	6,3239	0,8971	7,0	<,0	0	-
t	8	7	5	001		
Harga telur ayam ras	0,0001	0,0000	11,	<,0	1,19	-
	3984	1256	13	001	279	1,198
Harga telur puyuh	2,7106	0,0000	0,2	0,8	1,09	-
	97E-7	0139	0	450	738	
Harga unggas	0,0000	0,0000	1,1	0,2	1,49	-
	2072	1873	1	694	239	
Harga ikan segar	0,0000	0,0000	2,4	0,0	1,07	0,077
	1002	0418	0	171	026	2
Harga cabai	-	0,0000	-	0,1	1,18	-
	0,0000	0661	1,4	587	162	0,150
	0934		1			5
Harga bawang merah	-	0,0000	-	0,8	1,50	-
	0,0000	1097	0,2	346	911	
	0229		1			

Peubah	Parameter Estimasi	Stand ar Error	t - Value	Pr > t	VIF	Elasti city
Harga bawang lainnya	- 0,0000 1752	0,0000 1096	- 1,6 0	0,1 109	1,59 011	- 0,209 1
Harga sayur bayam	- 0,0000 0355	0,0000 0424	- 0,8 4	0,4 028	1,08 917	-
Harga mie instan	- 8,6709 2E-7	0,0000 0598	- 0,1 5	0,8 848	1,06 015	-
Harga minyak goreng	- 0,0000 1395	0,0000 1890	- 0,7 4	0,5 598	1,04 761	-
Harga mentega	- 0,0000 0179	0,0000 0307	- 0,5 8	0,5 598	1,04 761	-
Harga cabai giling	- 0,0000 0117	0,0000 0180	- 0,6 5	0,5 161	1,03 246	-
Jumlah anggota rumahtangga	0,4194 2	0,0316 5	13, 25	<.0 001	2,41 491	0,549 4
Pendapatan	0,0001 4386	0,0000 4590	3,1 3	0,0 019	2,55 850	0,133 0
Pendidikan menengah	- 0,1010 0	0,0637 0	- 1,5 9	0,1 139	1,25 031	-
Pendidikan tinggi	0,0130 0	0,1443 0	0,0 9	0,9 283	1,15 190	-
Jenis pekerjaan	- 0,0410 3	0,0684 3	- 0,6 0	0,5 492	1,06 195	-

Shapiro-Wilk Statistic 0,98; Pr 0,2002; Breusch Pagan Test 19,06; Pr>Chisq 0,3248; White Test 168,8; Pr>Chisq 0,3419
R² 75,39; F Value 53,51; Pr>F <.0001

Keterangan: Taraf signifikan (P<0,2)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dimaknai sebagai sebuah alat yang dipergunakan untuk mengukur distribusi yang normal pada residual dalam model. Normalnya distribusi pada data bila signifikansi (P>0,2), sebaliknya jika nilai signifikansi (P<0,2) menandakan data tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* menghasilkan nilai statistik 0,98 dengan probabilitas 0,2002, hal ini mengindikasikan jika data berdistribusi secara normal pada tingkat signifikansi 20%.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi di mana varian residual berbeda-beda di seluruh pengamatan pada model regresi. Pengujian ini dilaksanakan sebagai upaya mendeteksi pelanggaran terhadap salah satu asumsi klasik regresi, yaitu bahwa varians residual harus konstan. Pada kajian ini, memanfaatkan metode berupa uji White dan uji Breusch-Pagan, yang merupakan uji terkini dan paling umum diterapkan. Uji heteroskedastisitas pada *Breusch–Pagan* (p=0,3248) dan *White Test* (p=0,3419) karena

P>0,2 memberi petunjuk jika tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menilai keberadaan korelasi yang tinggi atau sempurna antar peubah bebas dalam model regresi. Apabila terjadi multikolinieritas sempurna, perhitungan koefisien regresi menjadi tidak mungkin dilakukan dan standar error akan menjadi tak terbatas. Sementara itu, jika multikolinieritas antar peubah bebas hanya tinggi tetapi tidak sempurna, koefisien regresi tetap dapat dihitung, namun nilai standar error yang besar menunjukkan bahwa estimasi koefisien menjadi kurang akurat. Uji yang dipakai dalam penelitian ini paling terbaru dan paling banyak digunakan yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika peubah memberi petunjuk nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10, hingga peubah bebas tidak mengalami masalah multikolinieritas. Nilai VIF pada seluruh peubah berada kecil dari 10, yang menandakan jika model bebas dari masalah multikolinieritas.

Analisis Regresi Linear Berganda Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) untuk melihat variasi total konsumsi telur ayam ras yang disebabkan harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mie instan, harga mentega, harga cabai giling, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan kepala rumahtangga. Hasil estimasi model disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil, model mengindikasikan besarnya koefisien determinasi (R²) sekitar 0,7539 yang mengindikasikan jika 75,39% variasi konsumsi mampu dipaparkan oleh peubah bebas yang ada dalam model, sementara 24,61% sisanya dapat dipengaruhi oleh peubah lain selain yang terdapat pada model.

Uji F

Uji *F* difungsikan sebagai pengujian kelayakan model harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mie instan, harga mentega, harga cabai giling, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan

kepala rumahtangga signifikansi atau berbeda nyata pada total konsumsi telur ayam ras. Hipotesis yang diuji membandingkan nilai signifikan dengan taraf nyata yang ditentukan sekitar 20%, yaitu kriteria dengan ($P < 0,2$) maka H_0 ditolak : H_1 diterima, artinya harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mie instan, harga mentega, harga cabai giling, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga, dummy tingkat pendidikan ibu/kepala rumahtangga dan dummy jenis pekerjaan kepala rumahtangga berbeda nyata pada total konsumsi telur ayam ras. Uji F menghasilkan nilai probabilitas $< 0,0001$, lebih kecil daripada batas signifikansi ($P < 0,2$), hingga model dinyatakan signifikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, model regresi itu dinilai memadai dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

Uji T

Uji t difungsikan sebagai upaya pengujian koefisien regresi peubah bebas (harga telur ayam ras, harga telur puyuh, harga unggas, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang merah, harga bawang lainnya, harga sayur bayam, harga minyak goreng, harga mie instan, harga mentega, harga cabai giling, jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga) secara individu punya pengaruh nyata terhadap peubah terikat (total konsumsi telur ayam ras). Hipotesis yang diuji membandingkan nilai signifikan dengan taraf nyata 20 % yaitu kriteria dengan ($P < 0,2$), maka H_0 ditolak : H_1 diterima.

Meninjau dari hasil analisis Tabel 2. didapati jika bermacam peubah mempunyai pengaruh secara signifikan pada konsumsi telur ayam ras pada rumahtangga penerima PKH di Kota Pekanbaru karena nilai ($P < 0,2$). Peubah-peubah itu meliputi harga telur ayam ras, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang lainnya, jumlah anggota rumahtangga, dan pendapatan. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan jika peningkatan nilai peubah itu akan mendorong naiknya konsumsi telur ayam ras, sedangkan koefisien negatif memberi petunjuk efek sebaliknya, di mana kenaikan peubah akan menurunkan tingkat konsumsi telur. Hubungan positif menandakan efek substitusi, sementara hubungan negatif memberi petunjuk adanya hubungan komplementer antarpeubah.

Hasil estimasi memberi petunjuk jika harga telur ayam ras mempunyai koefisien sekitar $-0,00013984$ dengan signifikansi $< 0,0001$. Artinya, harga telur ayam ras mempunyai pengaruh pada konsumsi telur

ayam ras pada taraf nyata 20%. Kenaikan harga sekitar Rp1/kg diperkirakan akan menurunkan konsumsi telur ayam ras rumahtangga PKH sekitar $0,00013984$ kg. Ini konsisten dengan Kumolo et al., (2022) yang menemukan jika harga telur ayam ras mempunyai pengaruh secara negatif pada permintaan di Kota Semarang. Ini menandakan naiknya harga telur ayam ras akan mengurangi total telur yang dikonsumsi, dengan asumsi faktor lainnya tetap tidak berubah.

Peubah jumlah anggota rumahtangga mempunyai nilai koefisien sekitar $0,41942$ dengan signifikansi $< 0,0001$. Hasil ini memberi petunjuk jika jumlah anggota rumahtangga punya pengaruh secara positif terhadap konsumsi telur ayam ras. Setiap tambahan satu anggota rumahtangga akan meningkatkan konsumsi sekitar $0,41942$ kg. Hal ini konsisten dengan Nadia et al., (2022) yang menyebutkan jika bertambahnya jumlah anggota rumahtangga akan meningkatkan kebutuhan pangan yang harus dipenuhi.

Pendapatan rumahtangga juga mempunyai pengaruh secara signifikan pada konsumsi telur ayam ras, dengan nilai koefisien $0,00014386$ dan tingkat signifikansi $0,0019$. Artinya, setiap peningkatan pendapatan sekitar Rp1 akan memicu meningkatnya konsumsi telur ayam ras sekitar $0,00014386$ kg. Hal ini menggambarkan jika peningkatan kemampuan ekonomi rumahtangga berdampak pada meningkatnya daya beli dan konsumsi telur ayam ras. Temuan ini sesuai dengan Babay et al., (2019) yang memberi petunjuk jika pendapatan mempunyai hubungan positif dengan permintaan telur ayam ras.

Adapun bermacam peubah seperti harga telur puyuh, harga unggas, harga bawang merah, harga sayur bayam, harga mentega, harga minyak goreng, harga cabai giling dan harga mie instan tidak memberi petunjuk pengaruh pada konsumsi telur ayam ras. Hal ini menandakan jika perubahan harga pada komoditas-komoditas itu tidak banyak mempengaruhi keputusan rumahtangga PKH dalam mengonsumsi telur ayam ras. Kemungkinan karena komoditas itu tidak menjadi kebutuhan utama atau tidak mempunyai keterkaitan langsung dengan konsumsi telur ayam ras. Secara keseluruhan, faktor dominan yang punya pengaruh pada konsumsi telur ayam ras pada rumahtangga peserta PKH di Kota Pekanbaru yaitu harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, harga cabai, harga bawang lainnya, serta harga ikan segar.

Respon Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Telur Ayam Ras

oleh Rumahtangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Hasil analisis yang tersaji pada Tabel 2 mengindikasikan jika besaran elastisitas harga telur ayam ras bernilai $-1,1980$. Artinya, konsumsi telur ayam ras elastis terhadap perubahan harga telur ayam ras, di mana kenaikan harga akan menurunkan konsumsi secara signifikan. Nilai elastisitas yang lebih besar dari 1 mengindikasikan jika telur ayam ras tergolong sebagai barang normal dan sensitif terhadap perubahan harga (Kumolo et al., 2022). Sementara itu, peubah jumlah anggota rumahtangga, harga ikan segar, harga cabai, harga bawang lainnya, dan pendapatan elastisitasnya berada pada nilai kurang dari 1, yang memberi petunjuk bersifat inelastis. Perubahan pada peubah-peubah itu tidak terlalu mempengaruhi konsumsi telur ayam ras. Berdasarkan elastisitas silang, ikan segar mempunyai hubungan substitusi dengan telur ayam ras, sedangkan cabai dan bawang lainnya bersifat komplementer. Hal ini sejalan dengan Bandrang (2015) yang menyebutkan jika elastisitas silang bernilai positif menandakan hubungan substitusi, sedangkan bernilai negatif menandakan hubungan komplementer. Elastisitas pendapatan yang bernilai $0,1330$ mengindikasikan jika telur ayam ras yaitu kebutuhan pokok. Artinya, meskipun pendapatan berubah, konsumsi telur ayam ras tetap relatif stabil. Temuan ini sesuai dengan Astiwi et al., (2024) yang mengatakan jika elastisitas pendapatan antara 0 hingga 1 memberi petunjuk barang kebutuhan pokok.

Faktor yang paling mempunyai pengaruh pada konsumsi yaitu harga telur ayam ras. Karena bersifat elastis, kenaikan harga akan langsung menurunkan konsumsi. Hal ini terjadi karena rumahtangga PKH mempunyai daya beli terbatas dan akan menyesuaikan konsumsi saat harga naik. Akibatnya, kenaikan harga telur ayam ras dapat mengurangi asupan protein hewani dan berdampak pada pemenuhan gizi rumahtangga miskin. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah telah menerapkan kebijakan harga. Namun, dampaknya masih belum optimal bagi rumahtangga PKH yang konsumsi telurnya masih di bawah standar gizi. Oleh karena itu, perlu strategi yang lebih tepat dan berkelanjutan, seperti pemberian bantuan sosial berupa bahan pangan bergizi seperti telur ayam ras bukan hanya uang tunai. Bantuan ini sebaiknya disalurkan langsung kepada penerima PKH yang terverifikasi agar tepat sasaran dan dapat membantu meningkatkan asupan protein hewani keluarga berpendapatan rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi telur ayam ras pada rumahtangga peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kota Pekanbaru dipengaruhi secara signifikan oleh harga telur ayam ras, pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, serta harga ikan segar, cabai, dan bawang lainnya, sedangkan harga telur puyuh, unggas, bayam, bawang merah, minyak goreng, mentega, cabai giling, dan mie instan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil analisis elastisitas memperlihatkan bahwasanya konsumsi telur ayam ras bersifat elastis terhadap perubahan harga telur ayam ras, namun bersifat inelastis terhadap perubahan pendapatan, jumlah anggota rumahtangga, serta harga ikan segar, cabai, dan bawang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa telur ayam ras termasuk sebagai komoditas pangan penting bagi rumahtangga berpendapatan rendah yang sensitif terhadap kenaikan harga, tetapi relatif stabil terhadap perubahan pendapatan maupun harga komoditas lain. Oleh karena itu, stabilitas harga telur ayam ras menjadi faktor penting dalam menjaga keterjangkauan konsumsi protein hewani bagi rumahtangga miskin, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung stabilisasi harga, penguatan rantai pasok, serta integrasi bantuan pangan bergizi dalam program PKH guna mendukung pemenuhan gizi dan ketahanan pangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiwi, Y., Harisudin, M., dan Ferichani, M. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kabupaten Kulon Progo. *AGRISTA*, 12(1), 89–98.
- Babay, S. A., Antara, M., dan Effendy. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Ayam Ras di Kota Palu. *Agrotekbis*, 7(5), 556–565. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/557>
- Bandrang, T. N. 2015. Analisis Permintaan Telur Ayam Ras (Suatu Kasus di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Kuala Pembuang Kalimantan Tengah). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i1.32>
- BKKBN Indonesia. 2020. *Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil dan Keluarga Besar*.
- BPS Indonesia. 2025. *Rata-rata Konsumsi*

- Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Telur dan Susu Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2022-2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjA5OSMy/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-telur-dan-susu-per-kabupaten-kota.html>
- BPS Provinsi Riau. 2025. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2020-2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.
- Dirjenpkh Indonesia. 2024. *Perkembangan Harga Telur Ayam Ras di Kota Pekanbaru*. Simponi-Ternak. <https://simponiternak.pertanian.go.id/harga-komoditas.php>
- Gujarati, D. N. 2019. *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Hintono, A. 2022. *Ilmu Pengetahuan Telur*. In *Universitas Diponegoro Semarang*. UNDIP Press Semarang.
- Kementerian Kesehatan. 2022. *Isi Piringku: Pedoman Makan Kekinian Orang Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/isi-piringku-pedoman-makan-kekinian-orang-indonesia>
- Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia. 2018. *Laporan Kinerja Kementrian Ketenagakerjaan Tahun 2017*.
- Kementerian Sosial. 2021. *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan*. Kementrian Sosial Republik Indonesia.
- Kumolo, A. B., Budiraharjo, K., dan Prastiwi, W. D. 2022. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras Pada Rumah tangga di Kota Semarang. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 5(2), 437–450. <https://doi.org/10.52434/mja.v5i2.2093>
- Kurnyawan, Feronika, E., dan Erlina, Y. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 17(2), 80–89. <https://doi.org/10.52850/jsea.v17i2.7520>
- La'bi, O. M., Kalangi, L. S., dan Waleleng, P. O. V. 2023. Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Telur Ayam Ras Di Pasar Tradisional Kota Manado. *Jambura Journal of Animal Science*, 6(1), 22–29. <https://doi.org/10.35900/jjas.v6i1.22412>
- Lisma, N., dan Haryono, A. 2016. Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus pada Mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012). *Jpe*, 9(1), 41–50.
- Manalu, D. S. T., Rostwentiwaivi, V., Utami, P. P., Ratnakaniya, N. M., Azhar, A. G., Pramena, A., dan Mardatila, A. 2024. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Telur Ayam Ras di Pasar Anyar, Kota Bogor. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 1(2), 37–49. <https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani/article/view/43>
- Nadia, S., Umar, M., dan Juardi. 2022. Dampak Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.v2i1.30522>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah, (2024). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711638896_manage_file.pdf
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2024, Kementerian Kesehatan 31 (2024).
- Sugiharsono, dan Wahyuni, D. 2019. *Dasar-Dasar Ekonomi*. Rajagrafindo Persada.
- Suleman, S. A., dan Resnawaty, R. 2017. Program Keluarga Harapan (PKH): Antara Perlindungan Sosial dan Pengentasan Kemiskinan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 88.
- Verbeek, M. 2017. *A Guide to Modern Econometrics*. Wiley.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. 2018. *Rumusan Rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 2018*. LIPI Press.